

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah (Warsita, 2008). Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran menjadi kunci utama dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, termasuk di dalamnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar.

Pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya pembelajaran mengenai kebahasaan, tetapi pembelajaran mengenai keterampilan berbahasa. Menurut Akhyar, keterampilan berbahasa yaitu kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam menggunakan Bahasa Indonesia melalui empat aspek keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca adalah kemampuan yang memiliki peran penting pada hidup manusia karena melalui kegiatan membaca bisa mendapatkan beragam informasi dan pengetahuan baru yang belum didapatkan sebelumnya (Elviya & Sukartiningsih, 2023).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik yang mencakup empat keterampilan dasar yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Di antara keempat keterampilan tersebut, kemampuan membaca pemahaman memegang peranan yang sangat penting karena menjadi fondasi dalam memahami berbagai mata pelajaran. Menurut Tarigan, membaca pemahaman merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi (Sari dkk., 2020). Idealnya, peserta didik kelas IV MI sudah mampu memahami teks bacaan

sederhana, mengidentifikasi informasi penting, dan menyimpulkan isi bacaan secara mandiri.

Membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Lia dkk., 2013). Keterampilan membaca pemahaman melibatkan pemahaman isi bacaan, yang menuntut pembaca untuk mampu mengungkapkan kembali isi teks dengan bahasa sendiri, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan dari membaca pemahaman meliputi menemukan ide pokok, memilih poin penting, menentukan organisasi bacaan, menarik kesimpulan, memprediksi makna dan dampak, merangkum isi bacaan, membedakan fakta dan opini, dan memperoleh informasi. Keterampilan membaca pemahaman penting karena membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, dari pemahaman bahasa yang mendalam hingga interpretasi budaya dalam teks dan karya sastra. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2021), tingkat literasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Pada survei Program for International Student Assessment (PISA) 2019, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara, mencerminkan tingkat literasi yang rendah dan termasuk dalam 10 negara terbawah. Data dari UNESCO juga menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, hanya 0,001%, yang berarti dari 1.000 orang, hanya 1 yang rajin membaca. Meski demikian, beberapa indikator literasi menunjukkan perkembangan positif. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) mencatatkan kenaikan dari 64,40 pada tahun 2022 menjadi 64,68 pada tahun 2023, meningkat sebesar 1,03 poin. Selain itu, Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) juga mengalami peningkatan signifikan, dari 63,58 pada tahun 2022 menjadi 66,77 pada tahun 2023, naik sebesar 3,19 poin (Ginjar dkk., 2024). Walaupun ada kemajuan, data ini tetap menunjukkan bahwa tingkat literasi dan budaya membaca di Indonesia masih tergolong rendah secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya strategis yang lebih intensif masih diperlukan untuk terus meningkatkan literasi dan minat baca di Indonesia. Dalam konteks

pembelajaran bahasa Indonesia, kondisi literasi yang rendah ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam metode pengajaran pemahaman teks, khususnya dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan menginterpretasi berbagai jenis bacaan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MIS Zainul Millah Babakanlimus, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik kelas IV mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Berdasarkan penuturan wali kelas IV, peserta didik sering kesulitan mengidentifikasi gagasan utama dan detail penting dalam teks yang dibaca. Hal ini terlihat ketika peserta didik diminta menceritakan kembali isi bacaan atau menjawab pertanyaan yang terkait, banyak peserta didik menunjukkan kesulitan yang signifikan. Selain itu, banyak peserta didik menganggap kegiatan membaca sebagai aktivitas yang membosankan dan cenderung dilakukan secara mekanis tanpa memahami makna dan isi bacaan secara mendalam.

Hal ini antara lain dipengaruhi oleh cara guru dalam pembelajaran yang bersifat *teacher-centered*. Guru lebih sering menggunakan metode membaca bergantian dan mengerjakan soal secara individual tanpa menciptakan interaksi bermakna di antara peserta didik. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman yang mendalam terhadap teks. Selain itu, lemahnya kemampuan membaca pemahaman membuat peserta didik kesulitan memahami maksud soal, yang berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan tidak tercapainya Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan wawancara bersama guru kelas IV, diperoleh informasi bahwa berdasarkan hasil belajar harian yang berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IVA dan IVB, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, masih ditemukan kendala yang cukup signifikan. Dari data hasil belajar harian tersebut, terdapat 9 siswa dari 25 atau 36% siswa kelas IVA yang belum mencapai standar minimal. Sementara itu, hasil belajar harian kelas IVB menunjukkan terdapat 11 siswa dari 25 atau 44% yang belum mencapai standar minimal. Berdasarkan situasi tersebut, kondisi ini akan menghambat proses

pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran pun tidak akan tercapai dengan baik, terlihat dari nilai yang masih kurang dari KKTP, yaitu 70.

Kendala serupa juga terjadi pada mata pelajaran lain yang masih menerapkan *teacher-centered*, seperti Matematika dengan KKTP 70 dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan KKTP 70. Pada mata pelajaran Matematika, guru cenderung mendominasi penjelasan rumus dan konsep, sementara siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat tanpa adanya interaksi bermakna. Begitu pula dengan IPAS, di mana guru menjelaskan konsep-konsep sains dan fenomena alam secara detail dengan siswa yang berperan pasif sebagai penerima informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran *teacher-centered* tidak hanya terjadi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi tantangan umum dalam sistem pendidikan yang perlu segera diatasi melalui model pembelajaran yang lebih interaktif dan *student-centered*.

Peserta didik kelas IV MI yang masih berada pada tahap operasional konkret seringkali kesulitan dalam melakukan proses penemuan konsep secara mandiri, terutama ketika berhadapan dengan materi yang bersifat abstrak. Keterbatasan kemampuan peserta didik dalam mengorganisasi informasi dan menghubungkan pengetahuan awal dengan konsep baru menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Selain itu, penerapan *discovery learning* membutuhkan waktu yang relatif lama, sementara guru dihadapkan pada tuntutan untuk menyelesaikan materi sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Ketidaksiapan peserta didik dalam mengikuti tahapan *discovery learning* juga terlihat dari rendahnya partisipasi aktif dalam kegiatan eksplorasi dan penemuan. Banyak peserta didik yang masih bergantung pada instruksi langsung dari guru dan kurang percaya diri dalam mengembangkan hipotesis atau melakukan pengamatan secara mandiri.

Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada hasil belajar peserta didik tetapi juga menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis yang seharusnya dimiliki peserta didik di era pembelajaran abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu solusinya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC). Menurut

Slavin (Niliawati dkk., 2018), CIRC merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis secara komprehensif. Model ini menekankan kerja tim dan tanggung jawab bersama melalui tahapan sistematis yang meliputi pengelompokan, pemberian bahan bacaan, diskusi, presentasi, hingga refleksi. Keunggulan model CIRC terletak pada integrasi antara membaca dan menulis, yang dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks. Selain itu, model ini mendorong peserta didik untuk aktif berkolaborasi dengan teman sekelas, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran yang lebih bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman peserta didik menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di kelas kontrol pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Zainul Millah Babakanlimus Sumedang?
2. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman peserta didik menggunakan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) di kelas eksperimen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Zainul Millah Babakanlimus Sumedang?
3. Bagaimana proses pembelajaran pada saat menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dan *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Zainul Millah Babakanlimus Sumedang?
4. Apakah kemampuan membaca pemahaman peserta didik di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative integrated reading and*

composition (CIRC) lebih baik daripada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Zainul Milah Babakanlimus Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada rumusan masalah, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di kelas kontrol pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Zainul Millah Babakanlimus Sumedang.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik menggunakan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) di kelas eksperimen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Zainul Millah Babakanlimus Sumedang.
3. Untuk mengetahui proses pembelajaran pada saat menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dan *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Zainul Millah Babakanlimus Sumedang.
4. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) lebih baik daripada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Zainul Milah Babakanlimus Sumedang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya bagi para pendidik mengenai pengaruh model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan program pembelajaran yang lebih efektif, serta referensi dalam pengambilan kebijakan terkait peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di sekolah.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, guru dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelola pembelajaran yang lebih efektif dan mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran di kelas, khususnya model CIRC dalam pembelajaran membaca pemahaman.

c. Bagi Peserta didik

Dapat memberikan pengaruh yang baik bagi peserta didik yaitu untuk membangun minat membaca peserta didik Melalui penerapan model CIRC, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan membaca pemahaman melalui pembelajaran yang menyenangkan serta melatih keterampilan berkolaborasi dan berkomunikasi melalui kegiatan kelompok.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang dilakukan memberi sumbangan wawasan dalam menghadapi dan mengatasi segala problem yang ditemui dalam kegiatan pengajaran dan dapat dijadikan sebagai masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*) sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill* (Sartika et al., 2022). Model ini merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC). Model ini dikembangkan sejak tahun

1986 untuk pembelajaran di sekolah dasar dan kini telah berkembang untuk digunakan di berbagai jenjang pendidikan, baik kelas tinggi maupun kelas rendah. CIRC merupakan hasil pengembangan dari para ahli seperti Robert Slavin, Robert Stiven, Nancy Maden, dan Marie Famish. Menurut Trisiantari & Sumantri model CIRC mengutamakan pembentukan kelompok dengan anggota yang memiliki tingkat kemampuan berbeda-beda, menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama sebagai tim dengan tujuan yang sama (Dewi & Haryadi, 2022).

Menurut Menurut Suprijono, CIRC adalah model pembelajaran komposisi terpadu yang mengintegrasikan kemampuan membaca dan menulis secara menyeluruh, di mana pelaksanaannya dengan cara membentuk kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik (Suprijono, 2015). Sehingga, dalam pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga standar kompetensi dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Model CIRC sangat efektif diterapkan ketika guru memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Berkaitan dengan hal tersebut, Suprijono memaparkan berbagai keunggulan dari model pembelajaran ini yaitu:

1. Membuat suasana belajar lebih menyenangkan karena peserta didik dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen. Jadi ia tidak cepat bosan sebab mendapat kawan atau teman baru dalam pembelajaran.
2. Dapat membuat anak lebih rileks dalam belajar karena ia ditempatkan dalam kelompok yang heterogen.
3. Dapat meningkatkan kerja sama di antara peserta didik, sebab dalam pembelajarannya peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam suatu kelompok.
4. Dengan adanya presentasi akan dapat meningkatkan semangat peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Di samping berbagai keunggulannya, Suprijono mengemukakan beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam model pembelajaran ini, antara lain:

1. Tidak mudah bagi guru dalam menentukan kelompok yang heterogen.

2. Karena kelompok ini bersifat heterogen maka adanya ketidakcocokan di antara peserta didik dalam satu kelompok, sebab peserta didik yang lemah merasa minder ketika digabungkan dengan peserta didik yang pintar. Atau adanya peserta didik yang merasa tidak pas, jika ia digabungkan dengan yang dianggapnya bertentangan dengannya.
3. Dalam diskusi adakalanya hanya dikerjakan oleh beberapa peserta didik saja, sementara yang lainnya hanya sekedar pelengkap saja.
4. Dalam persentase sering terjadi kurang efektif karena memakan waktu yang cukup lama sehingga tidak semua kelompok dapat mempresentasikannya.

Sebagai solusi atas keterbatasan yang telah dikemukakan dalam menentukan kelompok yang heterogen, guru dapat menerapkan pendekatan sederhana, seperti melakukan observasi terhadap interaksi peserta didik selama kegiatan pembelajaran sebelumnya. Selain itu, untuk menghindari ketidakcocokan antar anggota kelompok, guru perlu memberikan bimbingan dan menciptakan suasana yang mendukung, sehingga setiap peserta didik merasa nyaman untuk berkontribusi. Dalam hal diskusi, guru dapat menetapkan peran yang jelas bagi setiap anggota kelompok, sehingga semua peserta didik terlibat aktif dan tidak ada yang hanya menjadi pelengkap. Dan yang terakhir, untuk mengatasi masalah waktu dalam presentasi, guru bisa membagi waktu secara proporsional dan merencanakan sesi presentasi dengan lebih efisien. Misalnya, dengan membatasi durasi presentasi tiap kelompok dan menjadwalkan presentasi secara bergiliran.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran CIRC adalah sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok secara heterogen yang masing-masing beranggotakan 4-5 orang.
2. Guru membagikan teks bacaan yang sesuai dengan materi pembelajaran dan menjelaskan mekanisme diskusi kelompok.
3. Peserta didik bekerja sama saling membacakan, mengemukakan pendapat, menemukan gagasan pokok teks yang dibacanya, dan menuliskannya pada lembar yang telah disediakan.
4. Peserta didik membaca dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
5. Guru dan peserta didik menyimpulkan bersama-sama.

Di kelas IV MIS Zainul Millah Babakanlimus, model pembelajaran yang digunakan adalah model *discovery learning*. Model *Discovery learning* mengacu kepada teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri (Khasinah, 2021).

Menurut Somadayo, membaca merupakan suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis (Somadayo, 2011). Kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari sangatlah perlu ditingkatkan karena dengan membaca dapat meningkatkan kecerdasan, serta meningkatkan daya kreativitas dan imajinasi bagi seseorang atau kelompok dalam memahami arti atau makna yang terkandung pada suatu teks bacaan. Kemampuan membaca selalu ada dalam setiap tema pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya penguasaan kemampuan membaca karena kemampuan membaca merupakan salah satu standar kemampuan yang harus dicapai dalam setiap jenjang pendidikan, termasuk jenjang sekolah dasar. Dalam hal ini membaca pemahaman salah satu aspek kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar. Peserta didik dengan memiliki kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, peserta didik dapat memperoleh berbagai informasi dalam waktu yang relatif singkat.

Menurut Somadayo kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang diukur melalui indikator membaca pemahaman diantaranya ialah:

1. Kemampuan memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).
2. Kemampuan memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang).
3. Kemampuan menentukan ide pokok atau gagasan utama dari teks bacaan.
4. Kemampuan membuat kesimpulan dari isi teks.

Adapun kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis ialah asumsi sementara yang diperoleh dari rumusan masalah penelitian berupa kalimat pernyataan dan dilandasi teori yang relevan, tetapi belum dilandasi dengan fakta empiris yang didapatkan dilapangan (Sugiyono, 2013a). Adapun hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini ialah:

H₀ : Kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) tidak lebih baik daripada yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Zainul Milah Babakanlimus.

H_a : Kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) lebih baik daripada yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Zainul Milah Babakanlimus.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Navira Restiana Sofyan (2024) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada kelas eksperimen, sebelum perlakuan, nilai *pretest* berkisar antara 43.33 hingga 83.33 dengan rata-rata 70.53, yang menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang mencapai kriteria penilaian sangat baik. Setelah penerapan model CIRC, rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 87.46, dengan skor N-Gain rata-rata sebesar 57.19%, yang termasuk dalam kategori "sedang" dan dinyatakan cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, analisis perbandingan dengan model pembelajaran Discovery Learning menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis,

dengan nilai signifikansi 0.037 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga hipotesis nol ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa model CIRC lebih efektif dibandingkan dengan model Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Sofyan, 2024). Perbedaannya, terletak pada variabel Y “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis”, sedangkan pada penelitian saya “Kemampuan Membaca Pemahaman”. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPA, sementara penelitian saya dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar, sedangkan penelitian saya dilakukan pada peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Kirana Dewi dan Haryadi (2022) mengkaji tentang pengaruh model CIRC terhadap kemampuan menulis karangan narasi peserta didik kelas IV SD. Model Pembelajaran CIRC yang dikembangkan sejak tahun 1986 oleh Robert Slavin, Robert Stiven, Nancy Maden, dan Marie Famish merupakan model pembelajaran yang mengutamakan proses membaca dalam menemukan ide pokok atau memahami persoalan dalam cerita (Kaharuddin, 2020: 25). Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa menurut Purwanto, karangan merupakan karya tulis dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Narasi sendiri didefinisikan sebagai tulisan berupa rangkaian peristiwa dalam satu kesatuan waktu yang memiliki karakter, setting, waktu, dan masalah. Narasi dapat ditulis berdasarkan pengalaman pribadi, pengamatan, atau wawancara dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar seperti alur (*plot*), penokohan, latar titik pandang, dan pemilihan detail peristiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CIRC tepat digunakan dalam pembelajaran membaca karangan narasi karena efektivitasnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek membaca. Model ini membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dengan lebih baik karena memiliki sintaks yang terstruktur, sehingga peserta didik lebih mudah diarahkan dalam proses

pembelajaran (Dewi & Haryadi, 2022). Perbedaannya, terletak pada variabel Y “Kemampuan Menulis Karangan Narasi”, sedangkan pada penelitian saya “Kemampuan Membaca Pemahaman”. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar, sedangkan penelitian saya dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah. penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sartika, Siti Musyifah, dan Syarifuddin (2022) menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap hasil belajar peserta didik di kelas VIII MTsN 4 Bima. Hasil penelitian membuktikan bahwa model CIRC berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) di tahun pelajaran 2020/2021. Kesimpulan ini didukung oleh hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai thitung (4,326) lebih besar dari ttabel (1,988) dengan taraf signifikansi 5% dan taraf kepercayaan 95% (Sartika dkk., 2022). Perbedaannya, terletak pada variabel Y “Kemampuan Menulis Karangan Narasi”, sedangkan pada penelitian saya “Hasil Belajar”. Penelitian ini dilakukan di MTsN 4 Bima, sedangkan penelitian saya dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Matematika, sementara penelitian saya dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Herlin Fauzi (2022) yang berjudul Pengaruh Metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) Dalam Meningkatkan Membaca Pemahaman Melalui Teks Deskripsi Pada Peserta didik Kelas 4 Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) metode PQ4R berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik melalui teks deskripsi, 2) tidak terdapat perbedaan pengaruh dari peserta didik yang menggunakan metode PQ4R dengan peserta didik yang menggunakan metode PQRST dalam meningkatkan membaca pemahaman, dengan rerata pada kelas eksperimen sebesar 42,83 dan rerata pada kelas kontrol sebesar 39,57. Selisih antar kelas sebesar 3,26. Berdasarkan hasil pengolahan data, metode PQ4R dapat digunakan dalam pembelajaran membaca

pemahaman melalui teks deskripsi kepada peserta didik (Fauzi, 2022). Perbedaannya, terletak pada variabel X “Metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*)”, sedangkan pada penelitian saya “Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*”. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar, sedangkan penelitian saya dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Sudiarni dan Made Sumantri (2019) mengkaji tentang Pengaruh Model Pembelajaran CIRC Berbantuan Penilaian Portofolio Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman. Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran CIRC berbantuan penilaian portofolio sebesar 23,47 dan peserta didik yang dibelajarkan tidak menggunakan model pembelajaran CIRC berbantuan portofolio sebesar 16,09. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = 7,73 > t_{tabel} = 1,99714$) (Sudiarni & Sumantri, 2019). Perbedaannya, penelitian ini fokus pada pengaruh model pembelajaran CIRC yang dipadukan dengan penilaian portofolio, yang menekankan pada pengumpulan dan evaluasi hasil kerja peserta didik secara berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Sedangkan, penelitian saya fokus pada pengaruh model CIRC itu sendiri tanpa mengintegrasikan penilaian portofolio sebagai bagian dari proses pembelajaran.